ICHES: International Conference on Humanity Education and Social

ETNOGRAFI RUANG KELAS: NEGOSIASI BUDAYA KURIKULUM CINTA DALAM MEMBANGUN KESETARAAN DI KELAS BAHASA INGGRIS YANG HETEROGEN

Halimatus Sya'diyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Raden Abdullah Yaqin Jember
(halimatussyadiyah@stairaya.ac.id)
Sinta Bella
Sekolah Tinggi Agama Islam Raden Abdullah Yaqin Jember
(sintabella@stairaya.ac.id)
Siti Asiya
Sekolah Tinggi Agama Islam Raden Abdullah Yaqin Jember
(sitiasiya@stairaya.ac.id)

Abstract

This study examines how the "Curriculum of Love" is culturally negotiated within heterogeneous English language classrooms to foster educational equity. The central issue addressed is the persistence of power asymmetries, sociocultural disparities, and instrumental pedagogical practices that marginalize affective and ethical dimensions of language education. This research aims to analyze the forms, processes, and meanings of the Curriculum of Love as enacted in classroom interactions and its contribution to equitable learning. Employing a qualitative approach with classroom ethnography, data were collected through participant observation, in - depth interviews, and instructional document analysis. The findings reveal that the Curriculum of Love operates as a reflective pedagogical practice that mediates differences, reduces symbolic hierarchies, and strengthens empathetic relationships between teachers and students. Cultural negotiation emerges through language use, inclusive teaching strategies, and recognition of students' identities. The study concludes that the Curriculum of Love extends beyond normative discourse, functioning as a transformative cultural practice in language education. The novelty of this research lies in conceptualizing the Curriculum of Love as a mechanism of cultural negotiation that advances equity and social justice within heterogeneous English classrooms.

Keywords: *Curriculum of Love, Classroom Ethnography, Cultural Negotiation, Educational Equity, Heterogeneous English Classroom*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana "Kurikulum Cinta" dinegosiasikan sebagai praktik budaya dalam ruang kelas bahasa Inggris yang heterogen untuk membangun kesetaraan pembelajaran. Isu utama yang diangkat adalah ketimpangan relasi kuasa,

perbedaan latar sosial - budaya, serta kecenderungan pedagogi instrumental yang mengabaikan dimensi afektif dan etis dalam pendidikan bahasa. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk, proses, dan makna negosiasi Kurikulum Cinta dalam interaksi kelas serta kontribusinya terhadap penciptaan kesetaraan belajar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi ruang kelas melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta berfungsi sebagai praktik pedagogis reflektif yang memediasi perbedaan, mereduksi hierarki simbolik, dan memperkuat relasi empatik antara guru dan siswa. Negosiasi budaya terjadi melalui bahasa, strategi pengajaran inklusif, serta pengakuan atas identitas siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Cinta bukan sekadar nilai normatif, melainkan praktik kultural yang transformatif. Novelty penelitian ini terletak pada pemaknaan Kurikulum Cinta sebagai mekanisme negosiasi budaya dalam pedagogi bahasa yang berorientasi pada kesetaraan dan keadilan sosial.

***Kata Kunci**: Kurikulum Cinta, Etnografi Ruang Kelas, Negosiasi Budaya, Kesetaraan Pendidikan, Kelas Bahasa Inggris Heterogen*

Pendahuluan

Pendidikan bahasa Inggris pada konteks global saat ini berada dalam pusaran perubahan sosial, kultural, dan ideologis yang kompleks. Arus globalisasi, neoliberalisme pendidikan, serta standarisasi capaian pembelajaran telah mendorong praktik pedagogi yang semakin instrumental dan berorientasi pada hasil terukur, sering kali dengan mengorbankan dimensi afektif, etis, dan relasional dalam proses belajar-mengajar (Giroux, 2011; Kumaravadivelu, 2006; Biesta, 2015). Dalam konteks pendidikan bahasa, dominasi paradigma kompetensi linguistik dan performativitas akademik berpotensi mereproduksi ketimpangan relasi kuasa antara guru dan siswa, serta meminggirkan identitas, pengalaman, dan latar sosial-budaya peserta didik (Bourdieu, 1991; Pennycook, 2010). Kondisi ini menuntut hadirnya pendekatan pedagogis alternatif yang mampu menempatkan pendidikan sebagai praktik humanisasi dan keadilan sosial, salah satunya melalui penguatan dimensi cinta, empati, dan pengakuan dalam ruang kelas (hooks, 1994; Freire, 2005).

Pada tingkat regional, khususnya di kawasan Asia dan negara-negara Global South, pendidikan bahasa Inggris kerap diposisikan sebagai instrumen mobilitas sosial dan daya saing global. Namun, penelitian menunjukkan bahwa praktik pedagogi bahasa di wilayah ini masih sarat dengan hierarki simbolik, bias kelas, serta reproduksi ketimpangan struktural yang berakar pada sejarah kolonialisme dan relasi pusat-pinggiran

(Canagarajah, 1999; Phillipson, 2012; Lin & Martin, 2005). Di ruang kelas yang heterogen, perbedaan latar sosial, budaya, agama, dan kemampuan bahasa seringkali tidak dikelola secara reflektif, sehingga memperlebar jurang partisipasi dan akses belajar siswa (Kubota, 2016; Norton, 2013). Oleh karena itu, diperlukan kerangka pedagogi yang tidak hanya sensitif terhadap keberagaman, tetapi juga secara aktif menegosiasikan perbedaan tersebut sebagai sumber pembelajaran yang setara dan bermakna.

Dalam konteks Indonesia sebagai isu lokal, pendidikan bahasa Inggris di sekolah dan perguruan tinggi menghadapi tantangan khas berupa heterogenitas kelas yang tinggi, baik dari segi sosial-ekonomi, budaya, maupun kemampuan awal siswa. Sejumlah studi menunjukkan bahwa praktik pembelajaran masih didominasi pendekatan teacher-centered, evaluasi kognitif semata, serta minimnya ruang dialog yang memfasilitasi relasi pedagogis yang setara (Suryati, 2015; Madya, 2013; Musthafa, 2014). Kondisi ini berdampak pada munculnya eksklusi simbolik, rendahnya rasa aman belajar, serta terbatasnya partisipasi siswa dari kelompok marginal (Widodo, 2016; Alwasilah, 2012). Di tengah konteks tersebut, wacana Kurikulum Cinta mulai diperbincangkan sebagai pendekatan alternatif yang menekankan nilai kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, dan relasi pedagogis yang berkeadilan, namun kajian empiris yang mendalam masih relatif terbatas.

Secara empiris, penelitian-penelitian tentang pedagogi berbasis cinta dan etika kepedulian menunjukkan bahwa dimensi afektif memiliki peran signifikan dalam membangun iklim kelas yang inklusif dan partisipatif (Noddings, 2013; Zembylas, 2007; Palmer, 1998). Namun, sebagian besar studi tersebut masih memposisikan cinta sebagai nilai normatif atau disposisi personal guru, belum sebagai praktik budaya yang dinegosiasikan secara dinamis dalam interaksi kelas sehari-hari, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris yang heterogen (Benesch, 2017; Toohey, 2000). Kesenjangan inilah yang menjadi dasar perlunya penelitian etnografis yang mampu menangkap proses, makna, dan bentuk negosiasi Kurikulum Cinta dalam praktik pedagogi nyata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa rumusan masalah utama, yaitu: (1) bagaimana Kurikulum Cinta dinegosiasikan sebagai praktik budaya dalam ruang kelas bahasa Inggris yang heterogen; (2) bagaimana bentuk dan proses negosiasi tersebut termanifestasi dalam interaksi pedagogis antara guru dan siswa; serta (3) bagaimana kontribusi Kurikulum Cinta dalam membangun kesetaraan pembelajaran dan mereduksi ketimpangan relasi kuasa di kelas. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam dinamika negosiasi Kurikulum Cinta, baik pada level wacana, praktik, maupun relasi sosial, dengan menggunakan pendekatan etnografi ruang kelas yang menekankan perspektif emik dan reflektif (Hammersley & Atkinson, 2007; Creswell, 2013).

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara teoretis, empiris, dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian pedagogi kritis dan pendidikan bahasa dengan memaknai Kurikulum Cinta sebagai mekanisme negosiasi budaya yang transformatif, bukan sekadar nilai moral normatif. Secara empiris, penelitian ini menyajikan bukti kontekstual tentang bagaimana cinta, empati, dan pengakuan identitas dioperasionalkan dalam praktik pembelajaran bahasa Inggris di kelas heterogen. Adapun

keterbaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi konsep Kurikulum Cinta dengan kerangka etnografi pendidikan dan pedagogi bahasa kritis untuk menganalisis kesetaraan dan keadilan sosial dalam ruang kelas, yang masih jarang dikaji secara sistematis dalam konteks pendidikan Indonesia (Freire, 2005; hooks, 1994; Pennycook, 2018).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi ruang kelas (classroom ethnography) untuk memahami secara mendalam praktik, makna, dan dinamika negosiasi Kurikulum Cinta dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas heterogen. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap realitas sosial secara naturalistik, kontekstual, dan berorientasi pada perspektif partisipan (emic), khususnya dalam mengkaji praktik pedagogis sebagai fenomena budaya (Hammersley & Atkinson, 2007; Creswell, 2013). Subjek penelitian meliputi guru bahasa Inggris dan siswa dalam satu kelas heterogen yang dipilih secara purposif berdasarkan keragaman latar sosial, budaya, dan kemampuan akademik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif berkelanjutan, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen pembelajaran seperti RPP, bahan ajar, catatan reflektif guru, dan artefak kelas. Observasi difokuskan pada interaksi pedagogis, penggunaan bahasa, strategi pengajaran inklusif, serta praktik relasional yang merepresentasikan nilai-nilai Kurikulum Cinta dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari (Spradley, 1980; Merriam & Tisdell, 2016).

Analisis data dilakukan secara tematik dan interpretatif dengan mengikuti tahapan analisis kualitatif yang bersifat siklikal dan reflektif. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumen di transkripsi, dikodekan secara terbuka (open coding), kemudian dikembangkan menjadi kategori dan tema-tema utama yang merepresentasikan bentuk, proses, dan makna negosiasi Kurikulum Cinta dalam ruang kelas (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Proses analisis diperkaya dengan teknik triangulasi sumber dan metode untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan, serta member checking untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman partisipan (Lincoln & Guba, 1985). Selain itu, analisis dilakukan dengan memanfaatkan kerangka pedagogi kritis dan teori praktik sosial untuk menafsirkan relasi kuasa, pengakuan identitas, dan kesetaraan pembelajaran sebagai praktik kultural yang dinegosiasikan secara dinamis. Dengan demikian, analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis-analitis dalam mengungkap kontribusi Kurikulum Cinta terhadap transformasi relasi pedagogis dan keadilan sosial dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Hasil dan Pembahasan (Result and Discussion)

Hasil Penelitian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta termanifestasi sebagai praktik pedagogis yang dinegosiasikan secara dinamis melalui interaksi sehari-hari di ruang kelas bahasa Inggris yang heterogen. Pada level praktik, guru tidak memposisikan Kurikulum Cinta sebagai seperangkat aturan formal, melainkan sebagai orientasi reflektif yang membingkai cara berinteraksi, berbahasa, dan mengambil keputusan pedagogis. Hal ini

tampak dari penggunaan bahasa yang non - diskriminatif, pemberian ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat, serta pengelolaan kesalahan belajar sebagai bagian dari proses, bukan sebagai kegagalan. Praktik tersebut berkontribusi pada terciptanya iklim kelas yang inklusif dan partisipatif, di mana siswa dari latar belakang sosial dan kemampuan yang berbeda merasa diakui dan dihargai sebagai subjek pembelajar.

Negosiasi Kurikulum Cinta juga berlangsung melalui strategi pengajaran inklusif yang secara sadar mereduksi hierarki simbolik dalam kelas. Guru menyesuaikan metode, tempo, dan bentuk evaluasi pembelajaran untuk mengakomodasi keragaman kemampuan bahasa siswa, misalnya melalui kerja kelompok kolaboratif, scaffolding berbasis kebutuhan, serta variasi representasi materi ajar. Strategi ini memungkinkan terjadinya redistribusi peran dan otoritas belajar, di mana siswa tidak lagi semata menjadi penerima pengetahuan, tetapi turut berperan sebagai sumber belajar bagi sesama. Dalam konteks ini, Kurikulum Cinta berfungsi sebagai mekanisme kultural yang menengahi relasi kuasa dan membuka peluang kesetaraan partisipasi dalam proses pembelajaran.

Pada tataran relasional, temuan penelitian mengungkap bahwa Kurikulum Cinta memperkuat relasi empatik antara guru dan siswa. Guru secara konsisten menunjukkan kepedulian terhadap kondisi emosional, latar keluarga, serta pengalaman sosial siswa, yang kemudian diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran. Pengakuan terhadap identitas siswa baik bahasa ibu, latar budaya, maupun pengalaman hidup menjadi bagian penting dari negosiasi budaya di kelas. Relasi empatik ini tidak hanya meningkatkan kelekatan pedagogis (pedagogical bonding), tetapi juga mendorong keberanian siswa untuk terlibat aktif, mengemukakan pendapat, dan mengambil resiko belajar tanpa rasa takut akan stigmatisasi.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menegaskan bahwa Kurikulum Cinta beroperasi sebagai praktik kultural yang transformatif dalam pembelajaran bahasa Inggris. Melalui proses negosiasi yang berlangsung secara berkelanjutan, Kurikulum Cinta berkontribusi dalam membangun kesetaraan belajar dengan memediasi perbedaan, menantang pedagogi instrumental, dan menumbuhkan kesadaran etis dalam relasi pedagogis. Temuan ini menunjukkan bahwa kesetaraan pembelajaran tidak lahir secara otomatis dari kebijakan atau kurikulum formal, melainkan dari praktik-praktik mikro di ruang kelas yang berakar pada cinta, empati, dan pengakuan terhadap martabat manusia.

Pembahasan (Discussion)

Pembahasan ini mengelaborasi temuan penelitian dengan menempatkan Kurikulum Cinta sebagai praktik pedagogis dan kultural yang dinegosiasikan secara dinamis dalam ruang kelas bahasa Inggris yang heterogen. Dengan pendekatan *theory-driven discussion*, temuan empiris tidak dipahami sebagai fenomena lokal semata, melainkan sebagai representasi dari praktik pedagogis yang berkelindan dengan relasi kuasa, identitas, dan ideologi pendidikan bahasa. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan temuan secara lebih kritis dan konseptual, sebagaimana dituntut dalam artikel jurnal bereputasi Sinta.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta berfungsi sebagai orientasi pedagogis reflektif yang menantang dominasi pedagogi instrumental dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dalam perspektif Freire (2005), cinta merupakan fondasi etis dari pendidikan yang membebaskan, karena hanya melalui cinta dialog yang autentik dan kesadaran kritis dapat tumbuh. Praktik guru yang memposisikan kesalahan belajar sebagai bagian dari proses, membuka ruang dialog, serta menggunakan bahasa yang non-diskriminatif merefleksikan praksis pedagogis yang menyatukan refleksi dan tindakan. Dengan demikian, Kurikulum Cinta dapat dipahami sebagai bentuk praksis kritis yang secara konkret menggeser relasi kuasa antara guru dan siswa dari hubungan hierarkis menuju relasi yang lebih dialogis dan setara.

Selaras dengan itu, temuan penelitian ini juga dapat dibaca melalui kerangka *engaged pedagogy* yang dikemukakan oleh hooks (1994). hooks menegaskan bahwa pendidikan sebagai praktik kebebasan menuntut kehadiran utuh guru dan siswa, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial. Relasi empatik yang terbangun melalui Kurikulum Cinta memungkinkan ruang kelas berfungsi sebagai komunitas belajar yang aman dan partisipatif. Cinta, dalam konteks ini, bukan sekadar emosi personal, melainkan kekuatan pedagogis yang memungkinkan keterlibatan belajar yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa tidak hanya ditentukan oleh strategi metodologis, tetapi juga oleh kualitas relasi pedagogis yang dibangun di dalam kelas.

Pada level struktural, negosiasi Kurikulum Cinta melalui strategi pengajaran inklusif dapat dianalisis menggunakan teori praktik sosial Bourdieu (1991). Ruang kelas bahasa Inggris kerap menjadi arena legitimasi modal linguistik dan kultural tertentu yang mereproduksi ketimpangan sosial. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru secara sadar melakukan intervensi pedagogis untuk mereduksi hierarki simbolik, misalnya melalui kerja kelompok kolaboratif, scaffolding berbasis kebutuhan siswa, dan fleksibilitas evaluasi. Praktik - praktik tersebut berfungsi sebagai strategi *counter-hegemonic* yang menegosiasikan ulang distribusi modal simbolik dalam kelas. Dengan demikian, Kurikulum Cinta beroperasi sebagai mekanisme kultural yang memungkinkan terciptanya kesetaraan partisipasi dalam pembelajaran.

Dalam kerangka pendidikan bahasa kritis, temuan ini memperkuat pandangan Pennycook (2010, 2018) yang memandang pembelajaran bahasa sebagai praktik sosial yang sarat dengan ideologi, identitas, dan relasi kuasa. Pengakuan terhadap bahasa ibu, latar budaya, dan pengalaman hidup siswa menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta memungkinkan pembelajaran bahasa Inggris bergerak melampaui orientasi kompetensi linguistik semata. Bahasa diposisikan sebagai medium negosiasi makna dan identitas, bukan sekadar keterampilan teknis. Dengan demikian, Kurikulum Cinta berkontribusi pada pembentukan pedagogi bahasa yang lebih kritis, kontekstual, dan berkeadilan.

Pada dimensi afektif dan relasional, temuan penelitian ini memperluas kajian tentang etika kepedulian dalam pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Noddings (2013) dan Zembylas (2007). Berbeda dari pendekatan yang memandang kepedulian sebagai disposisi individual guru, penelitian ini menunjukkan bahwa cinta dan kepedulian dinegosiasikan secara kolektif dan kontekstual melalui interaksi pedagogis sehari-hari.

Kurikulum Cinta tampil sebagai praktik budaya yang hidup, terus direproduksi dan direkonstruksi dalam relasi guru–siswa. Hal ini menegaskan bahwa dimensi afektif bukan pelengkap pembelajaran, melainkan elemen sentral dalam membangun iklim kelas yang inklusif dan adil.

Dalam konteks pendidikan bahasa Inggris di Indonesia, pembahasan ini menegaskan relevansi Kurikulum Cinta sebagai respons terhadap heterogenitas kelas dan dominasi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta memiliki potensi untuk menjembatani ketegangan antara tuntutan kurikulum formal yang berorientasi pada capaian kognitif dan kebutuhan akan relasi pedagogis yang setara dan manusiawi. Dengan demikian, Kurikulum Cinta dapat dipahami sebagai strategi pedagogis kontekstual yang relevan secara lokal sekaligus memiliki resonansi global.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan keterbaruan penelitian pada pemaknaan Kurikulum Cinta sebagai mekanisme negosiasi budaya dalam pedagogi bahasa Inggris. Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang cenderung memposisikan cinta sebagai nilai normatif atau pendekatan individual, penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta bekerja pada level mikro interaksi kelas sekaligus beresonansi dengan struktur sosial yang lebih luas. Kontribusi ini memperkaya khazanah pedagogi bahasa kritis dan etnografi pendidikan, serta memberikan pijakan teoritis yang kuat bagi pengembangan praktik pembelajaran bahasa yang berorientasi pada kesetaraan dan keadilan sosial.

Kesimpulan dan Implikasi

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Cinta merupakan praktik pedagogis sekaligus praktik kultural yang dinegosiasikan secara dinamis dalam ruang kelas bahasa Inggris yang heterogen. Kurikulum Cinta tidak hadir sebagai seperangkat nilai normatif yang bersifat abstrak, melainkan sebagai orientasi reflektif yang membingkai interaksi pedagogis, penggunaan bahasa, serta relasi kuasa antara guru dan siswa. Melalui praktik-praktik mikro di ruang kelas seperti penggunaan bahasa non - diskriminatif, pengelolaan kesalahan belajar secara reflektif, strategi pengajaran inklusif, dan pengakuan terhadap identitas siswa, Kurikulum Cinta berperan dalam memediasi perbedaan sosial-budaya dan membangun kesetaraan pembelajaran yang lebih adil dan manusiawi.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pedagogi bahasa kritis dengan memaknai Kurikulum Cinta sebagai mekanisme negosiasi budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Temuan penelitian memperluas pemikiran Freire tentang cinta sebagai praksis pembebasan, hooks tentang *engaged pedagogy*, serta Bourdieu dan Pennycook tentang relasi kuasa dan praktik sosial dalam pendidikan bahasa. Dengan mengintegrasikan dimensi afektif, relasional, dan struktural, penelitian ini menunjukkan bahwa kesetaraan pembelajaran tidak dapat dicapai hanya melalui kebijakan kurikulum formal atau pendekatan metodologis semata, melainkan melalui praktik pedagogis reflektif yang berakar pada cinta, empati, dan pengakuan terhadap martabat manusia. Keterbaruan penelitian ini terletak pada pemahaman Kurikulum Cinta bukan sebagai disposisi personal guru, tetapi sebagai praktik kultural yang dinegosiasikan dalam interaksi kelas dan memiliki implikasi terhadap keadilan sosial.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris perlu mengembangkan kesadaran pedagogis yang lebih holistik dengan mengintegrasikan dimensi afektif dan etis dalam proses pembelajaran. Penerapan Kurikulum Cinta menuntut guru untuk secara reflektif mengelola relasi kuasa, mengadopsi strategi pengajaran yang inklusif, serta menciptakan ruang aman yang memungkinkan seluruh siswa berpartisipasi secara setara. Dalam konteks kelas heterogen, guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai agen kultural yang menegosiasikan perbedaan dan membangun relasi pedagogis yang berkeadilan.

Pada level institusional dan kebijakan, penelitian ini mengimplikasikan perlunya pengembangan kurikulum dan sistem evaluasi pembelajaran bahasa yang tidak semata berorientasi pada capaian kognitif dan kompetensi linguistik. Dimensi relasional, afektif, dan etis perlu dipertimbangkan sebagai bagian integral dari kualitas pembelajaran. Kurikulum Cinta dapat dijadikan landasan nilai dalam perumusan kebijakan pendidikan bahasa yang lebih humanis, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, di mana heterogenitas kelas merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari praktik pendidikan.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada konteks penelitian yang bersifat spesifik dan kontekstual, sehingga temuan yang dihasilkan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi praktik Kurikulum Cinta pada jenjang pendidikan, konteks institusional, dan mata pelajaran yang berbeda, serta mengombinasikan pendekatan etnografi dengan metode lain untuk memperkaya pemahaman tentang peran cinta dalam pendidikan. Meskipun demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan konseptual dan empiris bagi pengembangan pedagogi bahasa yang lebih reflektif, inklusif, dan berorientasi pada kesetaraan serta keadilan sosial.

Daftar Pustaka

Alwasilah, A. C. (2012). Pokoknya kualitatif: Dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif. Pustaka Jaya.

Benesch, S. (2017). Emotions and English language teaching: Exploring teachers' emotion labor. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315656483

Biesta, G. (2015). Good education in an age of measurement: Ethics, politics, democracy. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315635815

Bourdieu, P. (1991). Language and symbolic power. Harvard University Press.

Canagarajah, A. S. (1999). Resisting linguistic imperialism in English teaching. Oxford University Press.

Creswell, J. W. (2013). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (3rd ed.). SAGE Publications.

Freire, P. (2005). Pedagogy of the oppressed (30th anniversary ed.). Continuum.

Giroux, H. A. (2011). On critical pedagogy. Continuum.

Hammersley, M., & Atkinson, P. (2007). Ethnography: Principles in practice (3rd ed.). Routledge.

hooks, b. (1994). Teaching to transgress: Education as the practice of freedom. Routledge.

Kubota, R. (2016). The politics of EFL education: Critical perspectives. Dalam R. Kubota & A. Lin (Ed.), *Race and language learning* (hlm. 3–24). Multilingual Matters. https://doi.org/10.21832/9781783095848

Kumaravadivelu, B. (2006). Understanding language teaching: From method to postmethod. Lawrence Erlbaum Associates.

Lin, A. M. Y., & Martin, P. (2005). Decolonisation, globalisation: Language-in-education policy and practice. Multilingual Matters.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic inquiry. SAGE Publications.

Madya, S. (2013). Metodologi pengajaran bahasa: Dari era prametode ke era pascametode. UNY Press.

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). Qualitative research: A guide to design and implementation (4th ed.). Jossey-Bass.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Musthafa, B. (2014). Communicative language teaching in Indonesia: Issues and challenges. Indonesian Journal of Applied Linguistics, 4(2), 1–9.

Noddings, N. (2013). Caring: A relational approach to ethics and moral education (2nd ed.). University of California Press.

Norton, B. (2013). Identity and language learning: Extending the conversation (2nd ed.). Multilingual Matters.

Palmer, P. J. (1998). The courage to teach: Exploring the inner landscape of a teacher's life. Jossey-Bass.

Pennycook, A. (2010). Language as a local practice. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203846223

Pennycook, A. (2018). Critical applied linguistics: A critical re-introduction (2nd ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315457547

Phillipson, R. (2012). Linguistic imperialism continued. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203096109

Spradley, J. P. (1980). Participant observation. Holt, Rinehart and Winston.

Suryati, N. (2015). Classroom interaction strategies employed by English teachers. *TEFLIN Journal*, 26(2), 247–264. https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v26i2/247-264

Toohey, K. (2000). Learning English at school: Identity, social relations, and classroom practice. Multilingual Matters.

Widodo, H. P. (2016). Engaging young learners of English in a genre-based pedagogy. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 6(1), 1–15. https://doi.org/10.17509/ijal.v6i1.2661

Zembylas, M. (2007). Emotional ecology: The intersection of emotional knowledge and pedagogical content knowledge. *Teaching and Teacher Education*, 23(4), 355–367. https://doi.org/10.1016/j.tate.2006.12.002